

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**INTERFERENSI SATUAN SINTAKSIS BAHASA JAWA DALAM  
KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS X SMA SANG TIMUR**

**YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

**Kristine Yuliani**

**071224011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**INTERFERENSI SATUAN SINTAKSIS BAHASA JAWA DALAM  
KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS X SMA SANG TIMUR  
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

**Kristine Yuliani**

**071224011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**INTERFERENSI SATUAN SINTAKSIS BAHASA JAWA DALAM  
KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS X SMA SANG TIMUR  
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011**

Oleh:

**KRISTINE YULIANI**

**NIM: 071224011**

Telah disetujui oleh:

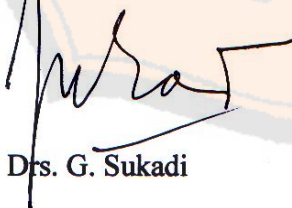
Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal 23 Juni 2011

Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

Tanggal 23 Juni 2011

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI

### INTERFERENSI SATUAN SINTAKSIS BAHASA JAWA DALAM KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS X SMA SANG TIMUR YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010/ 2011

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Kristine Yuliani

071224011

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 11 Agustus 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih  
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J.,M.Hum.  
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.  
Anggota : Drs. G. Sukadi  
Anggota : Setya Tri Nugraha, S.Pd, M.Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 12 Agustus 2011  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan



Rohandi, Ph.D.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Motto

- ♥ Dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak memiliki kasih, aku sama sekali tidak berguna (1 Korintus 13:2).
- ♥ Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Filipi 4: 6).
- ♥ Hidup tanpa cita-cita hanyalah hidup yang sia-sia. Hidup tanpa perjuangan hanyalah hidup yang sia-sia. Gapilah cita-cita dalam hidupmu dengan penuh perjuangan, maka hidupmu tidak akan sia-sia (Penulis).
- ♥ Pelajaran terbaik adalah belajar dari kesalahan (Penulis).
- ♥ Belajar sepanjang hayat dan lakukan apa yang bisa dilakukan (Iis).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan kepada mereka yang telah memberiku semangat, dukungan dan cinta kasih:*

♥ *Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan perlindungan dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.*

♥ *Bapak dan Mama yang telah berjuang untuk membiayai kuliahku, serta mendorong dengan segala perhatian dan cinta kasih selama proses perkuliahan sampai proses penyusunan skripsi selesai, tanpa kalian aku hanya Kristine tanpa S.Pd.*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011

Penulis



Kristine Yuliani



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di awah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Kristine Yuliani

Nomor Induk Mahasiswa : 071224011

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**INTERFERENSI SATUAN SINTAKSIS BAHASA JAWA DALAM  
KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS X SMA SANG TIMUR  
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izindari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama teteap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011

Yang menyatakan,



Kristine Yuliani

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Yuliani, Kristine. 2011. *Interferensi Satuan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji interferensi satuan sintaksis bahasa Jawa dalam karangan deskripsi siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan jenis interferensi satuan sintaksis bahasa Jawa yang sering muncul dalam karangan deskripsi siswa, (2) mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi satuan sintaksis bahasa Jawa dalam karangan deskripsi siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif. Data dikumpulkan dengan langkah-langkah, yaitu: (1) masuk ke dalam kelas dan meminta siswa untuk membuat karangan deskripsi dengan topik “Sekolahku” selama 45 menit dan (2) setelah selesai, peneliti mengumpulkan data yang berupa karangan deskriptif siswa. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah: (1) mendaftar kalimat yang mengandung interferensi, (2) mengidentifikasi kalimat yang mengandung interferensi, (3) menghitung frekuensi kemunculan interferensi dalam karangan deskripsi siswa, dan (4) menggolongkan data ke dalam interferensi aktif dan interferensi pasif.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) interferensi satuan sintaksis bahasa Jawa yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas X SMA Sang Timur hanya interferensi frasa. Interferensi frasa yang ditemukan pada karangan deskripsi siswa: a) frasa nominal berpola *yang + kata benda*, b) frasa numeral berpola *kata benda + kata bilangan*, (2) interferensi yang terjadi termasuk dalam kategori interferensi aktif, (3) Frekuensi kemunculan interferensi satuan frasa bahasa Jawa pada seluruh karangan yang berjumlah 40 karangan adalah 0,17 %.

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberi saran kepada yang pertama, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya berusaha menemukan metode yang efektif sehingga siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu guru hendaknya selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dan hendaknya menganjurkan para siswa untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Kedua, bagi peneliti lain yang ingin meneliti hal yang sejenis hendaknya dapat meneliti interferensi pada bahasa lisan siswa. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih baik lagi. Misalnya penelitian mengenai pemecahan masalah untuk mengatasi terjadinya interferensi pada bahasa tulis dan bahasa lisan siswa SMA.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Yuliani, Kristine. 2011. *The Javanese Syntactic Unit Interference in the Ten Grade Students' Descriptive Texts of SMA Sang Timur, Yogyakarta in the 2010/2011 School Year*. A Thesis of PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research studied Javanese syntactic unit interference in the descriptive text of the ten grade students of SMA Sang Timur Yogyakarta. The purposes of this study were to: (1) describe the types of Javanese syntactic unit interference which frequently appeared in students' descriptive text, (2) describe the appearance frequency of Javanese syntactic unit interference in students' descriptive text.

This is a quantitative research. Therefore, the data was gathered by: (1) entering the class and asking the students to write a descriptive text with a topic 'Sekolahku' in 45 minutes and (2) after completing the task, the researcher collected the data in the form of students' descriptive text. The procedures used in analyzing data were: (1) listing the sentences which contained interference, (2) identifying the sentences which contained interference, (3) analyzing the data in the form of sentence, clause, and phrase one by one, (4) calculating the appearance frequency of interference in the writings, and (5) classifying the data into active interference and passive interference.

Based on the study, the researcher can conclude that: (1) the type of Javanese syntactic unit interference which was found in the first grade of SMA Sang Timur students' descriptive text is phrase interference. The interferences of sentence and clause were not found in the students' descriptive text. The types of phrase interference which were found in the students' descriptive text are a) nominal phrase in pattern *yang + noun*, b) numeral phrase in pattern *noun + number*, (2) the interferences are included in active interference category, (3) the appearance frequency of Javanese phrase interference in students' descriptive text is 0, 17%.

Based on the result of the study, the researcher suggested that: first, teachers of Indonesian language subject should attempt to find the effective method in order to make students use Indonesian appropriately and correctly. Besides, teachers should fully use Indonesian in the teaching-learning process and propose the students to always use Indonesian in school area. Second, the researcher suggested that the future researchers who want to study the similar topic had better to investigate the interference in students' oral language. This study can be developed, e. g. studying the problem solving to overcome the occurrence of interference in Senior High School students' written language and oral language.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, rahmat, dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari keberhasilan penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, nasihat, kerja sama, dan bimbingan yang diberikan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang sangat baik dan sabar memberikan dorongan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
2. Drs. G. Sukadi, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Rohandi Ph.D, selaku Dekan FKIP serta C. Tutyandari, S.Pd., M.Pd., selaku ketua jurusan PBS yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Kaprodi yang telah mendukung dan memberi kemudahan selama penyusunan skripsi.
5. Kepala Sekolah SMA Sang Timur Yogyakarta Sr. Maria Helaria, PIJ yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia SMA Sang Timur Yogyakarta Vinsensia Mujiyarni S.Pd. yang telah menyediakan waktu dan membantu penulis selama proses penelitian.
7. Petugas TU SMA Sang Timur Yogyakarta yang membantu memperlancar proses penelitian.
8. Para dosen PBSID serta karyawan sekretariat PBSID, khususnya Mas Dadi yang dengan sabar memperlancar administrasi kuliah.
9. Keluarga tercinta: Bapak, Mama, Dek Iis, Dek Barto, dan Dek Ade yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
10. Sahabat setiaiku Onggo yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepadaku.
11. Teman seperjuanganku Eli Purwaningsih yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan di PBSID angkatan 2007, khususnya kelas A.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011

Penulis



Kristine Yuliani

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA.....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Variabel Penelitian .....	4
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	5
H. Sistematika Penyajian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penelitian yang Relevan .....	7
B. Kajian Teori .....	10

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Kalimat, Klausa, dan Frasa Bahasa Indonesia .....	10
2. Kalimat, Klausa, dan Frasa Bahasa Jawa .....	16
3. Persamaan dan Perbedaan Kalimat, Klausa, dan Frasa Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa .....	21
4. Interferensi .....	24
a. Jenis Interferensi .....	25
b. Bidang Interferensi .....	26
c. Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia .....	27
5. Karangan Deskripsi .....	28
<b>Bab III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Sampel dan Populasi Penelitian .....	35
C. Instrumen Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Validitas .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	38
G. Triangulasi .....	38
<b>Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data Penelitian .....	39
B. Analisis Data .....	40
a. Temuan Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Karangan Deskripsi Siswa .....	40
b. Frekuensi Kemunculan Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa	

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA

Sang Timur Yogyakarta ..... 44

c. Pengelompokan Jenis Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa

ke dalam Jenis Interferensi Aktif dan Interferensi Pasif ..... 45

C. Pembahasan Hasil Penelitian ..... 45

Bab V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

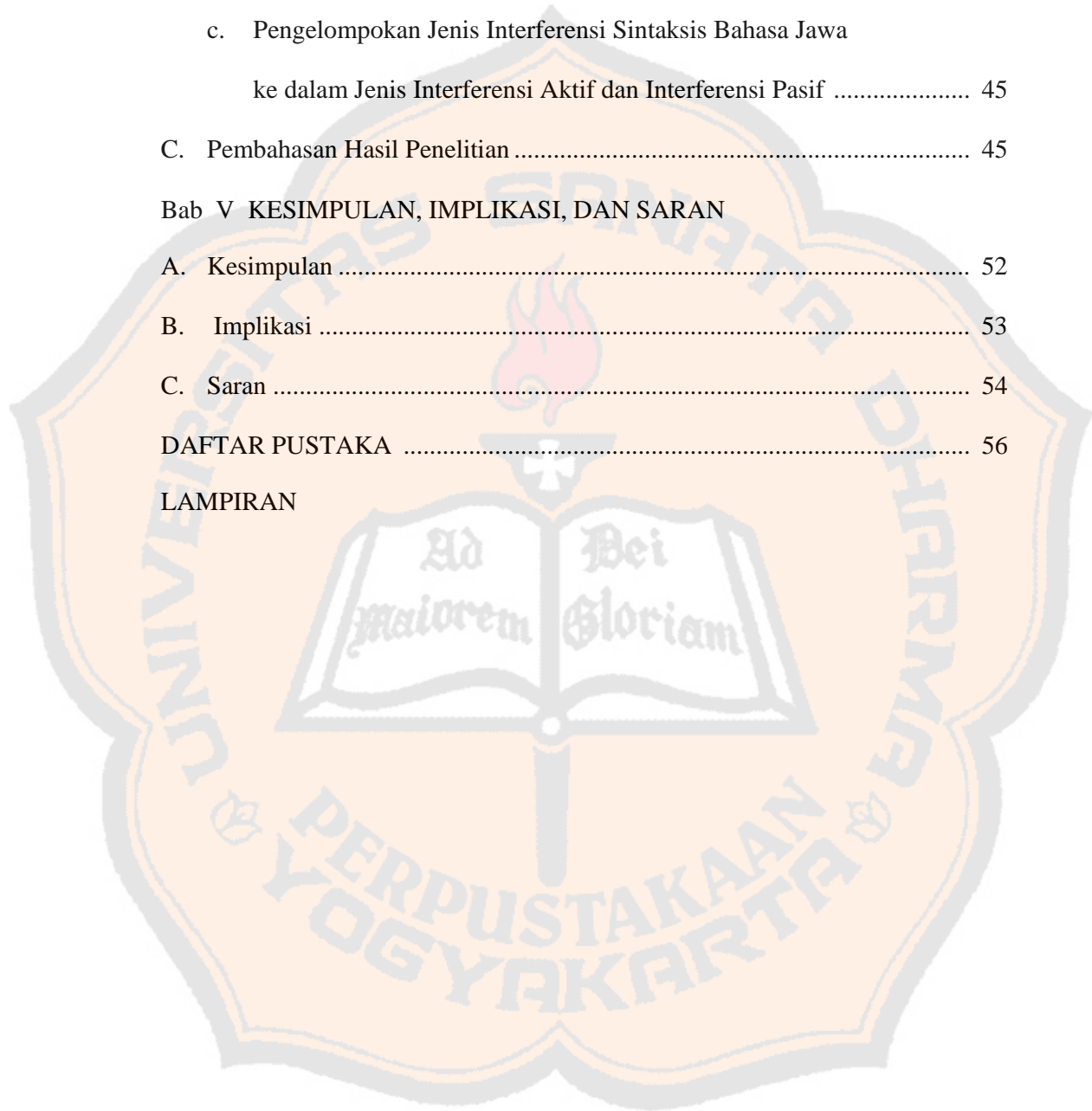
A. Kesimpulan ..... 52

B. Implikasi ..... 53

C. Saran ..... 54

DAFTAR PUSTAKA ..... 56

LAMPIRAN



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas yang terdiri dari 33 provinsi. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan bahasa masing-masing. Dengan berbagai macam keragaman suku dan bahasa di Indonesia, maka diperlukan sebuah bahasa yang menjadi pemersatu bangsa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia pada umumnya merupakan bahasa kedua yang dikuasai oleh penduduk Indonesia. Bahasa yang pertama dikuasai adalah bahasa daerah. Bahasa daerah biasanya digunakan dalam lingkungan keluarga atau masyarakat yang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan bahasa Indonesia biasanya digunakan lebih pada situasi-situasi formal seperti sekolah, dan tentunya di lingkungan lain yang menggunakan bahasa Indonesia.

Oleh karena penduduk Indonesia pada umumnya menguasai dua bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia), penduduk Indonesia disebut dengan masyarakat dwibahasa (Nababan, 1984: 27). Sebelum belajar bahasa Indonesia seorang anak terlebih dahulu belajar bahasa daerah mereka masing-masing. Bahasa daerah yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari akan memberikan pengaruh terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Pengaruh yang terjadi dapat menimbulkan interferensi baik secara lisan maupun tertulis. Interferensi merupakan suatu proses masuknya ciri-ciri lain dalam bahasa yang sedang digunakan (Soepomo, 1977).

Interferensi dapat timbul pada berbagai bidang bahasa, yaitu bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Di lingkungan sekolah semua murid diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia baik dalam tuturan lisan maupun tulisan. Akan tetapi seringkali ditemukan bahwa para murid menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, guru juga kurang memberikan contoh yang baik bagaimana harus menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap komunikasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Seringkali komunikasi yang dilakukan antara murid dengan murid, murid dengan guru, dan guru dengan guru menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian terjadi interferensi bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis.

Penelitian ini mendeskripsikan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam penulisan karangan deskriptif siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta, tahun ajaran 2010/2011. Peneliti telah melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kesulitan apa yang dihadapi para siswa, ternyata banyak siswa yang masih kurang memahami cara menulis karangan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu, peneliti juga melihat secara langsung bahwa para siswa sering menggunakan dua bahasa ketika bercakap dengan teman di kelas, hal tersebut dapat memberikan pengacauan pada bahasa tulis siswa. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah diketahui bahwa seluruh siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya. Alasan peneliti memilih

karangan deskriptif sebagai objek penelitian adalah karena teori mengenai karangan deskriptif telah diberikan kepada siswa kelas X di semester 1.

Peneliti memilih SMA Sang Timur sebagai tempat penelitian karena mempertimbangkan berbagai hal. Pertama, peneliti pernah melakukan kegiatan PPL dan KKN di SMA Sang Timur Yogyakarta sehingga telah terjadi hubungan yang cukup baik antara peneliti dengan pihak sekolah. Kedua, pihak sekolah pernah menawarkan kepada peneliti untuk menjadikan SMA Sang Timur Yogyakarta sebagai tempat penelitian untuk tugas akhir (skripsi). Ketiga, letak SMA Sang Timur yang dekat sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari permasalahan yang diangkat oleh penelitian adalah sebagai berikut.

1. Jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa apa yang ada dalam karangan deskriptif siswa?
2. Seberapa tinggi frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam karangan deskriptif siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa yang sering muncul dalam karangan deskripsi siswa.

2. Mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam karangan deskripsi siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut.

1. SMA Sang Timur Yogyakarta

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada seluruh warga sekolah SMA Sang Timur untuk lebih memperketat peraturan agar selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang melakukan interaksi di lingkungan sekolah.

2. Guru bahasa Indonesia SMA

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi guru bahasa Indonesia tentang kondisi kemampuan berbahasa para siswa sehingga guru dapat menggunakan teknik yang sesuai dengan kemampuan berbahasa siswa dalam pengajaran bahasa dan dapat menentukan teknik belajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa para siswa.

3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti lain dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian sejenis berkaitan dengan interferensi sintaksi bahasa Jawa dalam karangan, khususnya karangan deskriptif.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini memiliki batas-batas berikut, yaitu a) interferensi yang dibahas hanya interferensi sintaksis, interferensi sintaksis dipilih karena dari hasil observasi interferensi terjadi pada tataran sintaksis, selain itu interferensi sintaksis belum banyak diteliti oleh peneliti lain; b) interferensi sintaksis bahasa Jawa yang dimaksud adalah tataran kalimat, klausa dan frasa; c) bahasa Jawa yang dibahas adalah bahasa Jawa Tengah khususnya Yogyakarta; d) karangan yang dimaksud adalah karangan deskripsi; e) penelitian dilakukan di SMA Sang Timur Yogyakarta; f) siswa yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas X semester 1 angkatan 2010/2011.

## **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah dibuat untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah sehingga terjadi kesatuan konsep pemikiran antara peneliti dan pembaca dan juga menghindari ketidakjelasan dalam pemahaman istilah.

### **a. Interferensi**

Interferensi adalah proses pengacauan atau masuknya ciri atau unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan (Soepomo, 1977:24).

### **b. Sintaksis**

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2005: 18). Dalam hal ini hanya akan dibahas mengenai kalimat dan frasa.

## c. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah masuknya ciri atau unsur bahasa lain dalam bidang sintaksis. Bidang sintaksis yang dimaksud adalah kalimat, klausa, dan frasa.

## d. Karangan Deskriptif

Karangan deskriptif adalah karangan yang berusaha untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Gorys Keraf, 1981: 93).

## e. Frekuensi

Frekuensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemunculan interferensi dalam karangan.

## G. Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, bab I Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II Landasan Teori. Bab ini membahas penelitian yang relevan dan kajian teori. Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, implikasi dari penelitian, dan saran yang diberikan peneliti kepada pihak yang bersangkutan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Bab II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai interferensi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Soepomo (1977/1978), Handayani (2003), Apri Wijayanto (2004), dan Sunah Hartati (2004).

Soepomo (1977/1978) melakukan penelitian yang berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Murid SD Di Yogyakarta*. Dalam penelitiannya ditemukan rata-rata siswa SD di Yogyakarta melakukan kesalahan bahasa dalam bidang gramatik bahasa Indonesia. Selain itu terjadi interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Interferensi itu terjadi karena siswa menerapkan unsur-unsur gramatikal bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia.

Handayani (2003) melakukan penelitian dengan judul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-Guru SD Negri 02 Gatak Delanggu)*. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni observasi, wawancara, dan teknik catat dengan bantuan kartu data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru dengan jenis interferensi aktif yang meliputi bidang afiksasi dan reduplikasi; (2) frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia sebanyak 312 buah; dan (3) terdapat empat hal yang melatarbelakangi munculnya

interferensi morfologis, yaitu (a) kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, (b) kurangnya kedisiplinan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia secara benar, (c) kebiasaan guru menggunakan bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah, (d) kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Apri Wijayanto (2003) melakukan penelitian dengan judul *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Cilacap Kawunganten Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004*. Tujuan penelitiannya ada tiga, yakni; (1) mendeskripsikan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 04 Kawunganten; (2) mendeskripsikan jenis-jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa yang terdiri dari interferensi kalimat dan interferensi frasa yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa; (3) mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi sintaksis tersebut. Hasil penelitiannya adalah: (1) dalam karangan deskripsi bahasa Indonesia yang dibuat oleh siswa tidak terdapat interferensi sintaksis pada tataran kalimat bahasa Indonesia; (2) terdapat interferensi sintaksis bahasa Jawa pada tataran frasa bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa; (3) frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa sebanyak 21 kali.

Penelitian Sunah Hartati (2003) berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD (Studi Kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung Magelang)*. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa

ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa; (2) mendeskripsikan frekuensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa; (2) interferensi leksikal terdapat pada kategori kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan; (3) frekuensi interferensi kategori kata benda sebanyak 58, kategori kata kerja sebanyak 44 buah, kategori kata sifat sebanyak 12 buah, dan kategori kata keterangan sebanyak 14 buah; (4) adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi, yakni (a) pemakaian bahasa dalam keluarga; (b) pemakaian bahasa di lingkungan sekolah; dan (c) pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menemukan bahwa dalam karangan-karangan yang dibuat oleh siswa terdapat interferensi. Interferensi yang ada terjadi dalam bidang gramatikal dan kosakata. Sebagian besar peneliti terdahulu meneliti karangan siswa yang duduk di bangku sekolah dasar.

Dari penelitian terdahulu yang telah penulis cantumkan di atas, penelitian mengenai interferensi khususnya pada bidang sintaksis masih kurang banyak diteliti oleh peneliti lain, kebanyakan penelitian terdahulu meneliti interferensi pada bidang morfologi. Interferensi sintaksis yang mengkaji sampai pada tataran klausa pun masih jarang dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai interferensi khususnya tentang interferensi sintaksis. Penelitian-penelitian

terdahulu yang kiranya relevan dengan penelitian ini akan dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan.

## **B. Kajian Teori**

Penelitian ini menggunakan kajian teori yang sesuai dengan objek kajian yang diteliti. Landasan teori yang digunakan juga mendukung tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

### **1. Frasa, Klausa, dan kalimat Bahasa Indonesia**

Objek kajian dalam sintaksis ada tiga, yaitu kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2005). Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Indonesia.

#### **a. Frasa**

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak akan melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005: 138).

Contoh:

- Gedung sekolah itu
- Yang sedang membaca
- Akan pergi

Di dalam sintaksis bahasa Indonesia, frasa dibagi dalam tiga golongan, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan (Ramlan, 2005: 144-164).

#### **1) Frasa Nominal**

Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (Ramlan, 2005: 145).

Contoh:

- gedung sekolah
- kapal terbang itu
- guru yang bijaksana

## **2) Frasa Verbal**

Frasa verbal ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal (Ramlan, 2005: 154).

Contoh:

- sedang membaca
- akan pergi
- dapat menyanyi

## **3) Frasa Bilangan**

Frasa bilangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan (Ramlan, 2005: 162).

Contoh:

- tiga ekor (ayam)
- lima botol (minyak goreng)
- sepuluh saja

### **b. Klausa**

Klausa di sini di jelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek (S), predikat (P) baik disertai objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) ataupun tidak. Jadi, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada (Ramlan, 2005: 79). Klausa hampir sama dengan kalimat, yaitu sama-sama mengandung unsur predikasi. Setiap unsur sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir) adalah klausa (Alwi, 2003: 313).

Unsur inti klausa ialah S dan P. Namun, S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban. Misalnya:

- Tengah Karmila menangis menghadapi tembok. Bapak Daud masuk diantar suster Meta.

Kalimat di atas terdiri dari empat klausa, yaitu 1. *Karmila menangis*, 2. *menghadapi tembok*, 3. *Bapak Daud masuk*, dan 4. *diantar suster Meta*.

Klausa 1 terdiri dari unsur S dan P; klausa 2 terdiri dari unsur P diikuti O; klausa 3 terdiri dari unsur S diikuti P; dan klausa 4 terdiri dari P diikuti KET. Akibat penggabungan klausa 1 dengan klausa 2, S pada klausa 2 dihilangkan; demikian pula akibat penggabungan klausa 3 dengan klausa 4, S pada klausa 4 dihilangkan.

Lengkapnya klausa-klausa tersebut sebagai berikut: 1. *Karmila menangis*; 2. *Karmila menghadapi tembok*; 3. *Bapak Daud masuk*; dan 4. *Bapak Daud diantar suster Meta*.

Klausa dapat dapat digolongkan berdasarkan tiga dasar, yaitu berdasarkan unsur internnya, berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P, dan berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P (Ramlan, 2005: 123).

### 1) Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Klausa terdiri unsur inti S dan P. S merupakan unsur inti namun sering juga dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, dan kalimat jawaban. Klausa yang terdiri dari S dan P di sini disebut klausa lengkap, sedangkan klausa yang tidak ber-S disebut klausa tidak lengkap.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Klausa lengkap, berdasarkan struktur internnya, dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P, dan klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P. Yang pertama disebut klausa lengkap susun biasa. Misalnya:

- badan orang itu sangat besar
- para tamu masuklah ke ruang tamu

Yang kedua di sini disebut klausa lengkap susun balik atau klausa inversi.

Misalnya:

- sangat besar badan orang itu
- masuklah para tamu ke ruang tamu

Pada klausa di atas, *badan orang itu* menduduki fungsi S. *Sangat besar* menduduki fungsi P, *para tamu* menduduki fungsi S, *masuklah* menduduki fungsi P, *ke ruang tamu* menduduki fungsi KET (Ramlan, 2005: 124).

Klausa tak lengkap sudah tentu terdiri dari unsur P, disertai O, PEL, KET, atau tidak. Misalnya:

- sedang bermain-main (klausa terdiri dari P)
- menulis surat (klausa terdiri dari P diikuti O)
- telah berangkat ke Jakarta (klausa terdiri dari P diikuti KET)

### 2) Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada-tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan P.

Berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan P, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu klausa positif dan klausa negatif (Ramlan, 2005: 125).

**3) Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P.**

Berdasarkan golongan atau kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan (Ramlan, 2005: 129).

**c. Kalimat**

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang dan yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2005:23). Menurut Alwi (2003: 311) kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan nada naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu. Didalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Alwi, 2003:311). Pengertian kalimat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian kalimat menurut Alwi (2003), pengertian kalimat menurut Ramlan (2005) hanya sesuai untuk kalimat dalam bahasa lisan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1) Jenis Kalimat

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi, 2003:336). Berikut ini disampaikan pemaparan mengenai kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

#### a) Kalimat Tunggal

Kalimat sederhana atau kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan (Alwi, 2003: ).

Contoh kalimat sederhana:

- Pada kesempatan itu angkatan muda kita mengambil alih kantor tersebut dari tangan Jepang.
- Mulanya ia hanya akan menghindari kemarahan Dullah.
- Dia mengeluarkan amplop dari saku bajunya.

#### b) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (Alwi, 2003: 385).

Contoh kalimat majemuk:

- Ia mengakui bahwa ia jatuh cinta kepadaku.
- Rumah itu bagus, akan tetapi pekarangannya tidak terpelihara.
- Ia mengunci sepedanya, lalu masuk ke sebuah toko.

Berdasarkan hubungan gramatik antara klausa satu dengan klausa yang lain yang menjadi unsurnya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (Alwi, 2003: 385).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### (1) Kalimat Majemuk Setara

Dalam kalimat majemuk yang setara klausa yang satu tidak merupakan bagian klausa yang lain, masing-masing berdiri sendiri-sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu sebagai klausa inti semua (Alwi,2003: ).

Contoh:

- Badannya kurus dan mukanya sangat pucat.
- Engkau selalu bertanya kepadaku tetapi engkau sendiri tidak pernah menceritakan pengalamanmu kepadaku.
- Orang itu hidup dalam kemewahan, sedangkan tetangga-tetangganya hidup serba kekurangan.

### (2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam kalimat majemuk yang tidak setara klausa yang satu meruoakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya itu disebut klausa bawahan, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti.

Contoh:

- Ia mengakui bahwa ia jatuh cinta padaku.
- Saya dengar bahwa anda mengenal Bali dengan baik.
- Dari jarak sepuluh meter aku bisa tepat menembak ujung telunjukmu sekalipun engkau sedang berjalan.

## 2. Frasa, Klausa, dan Kalimat Bahasa Jawa

Dalam subbab ini akan dipaparkan frasa, klausa, dan frasa dalam bahasa Jawa.

### a. Frasa

Dalam bahasa Jawa terdapat frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa pronominal, dan frasa numeralia (Wedhawati, 2001: 295). Berikut ini akan dipaparkan mengenai frasa verbal, frasa nominal, dan numeralia.

## 1) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai konstituen intinya (Wedhawati, 2001: 127).

Contoh:

- *mlaku terus* 'berjalan terus'
- *bisa mlayu banter* 'dapat berlari kencang'

## 2) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina sebagai inti (Wedhawati, 2001: 210).

Contoh:

- *banyu anget* 'air panas'
- *perawan ayu* 'gadis cantik'
- *bal karet* 'bola karet'

## 3) Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah satuan gramatikal yang keseluruhan distribusinya dapat digantikan oleh konstituennya dapat digantikan oleh konstituennya yang berupa numeralia (Wedhawati, 2001: 285).

Contoh:

- *Regane wae satus ewu rupiyah* 'harganya saja seratus ribu rupiah'
- *Dhuit iki diparo dua wae* 'uang ini dibagi dua saja'

## 4) Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adjektiva sebagai konstituen inti. Dengan demikian, frasa adjektival mempunyai konstituen inti berupa adjektiva dan kata lain sebagai modifikator.

Contoh :

- *ijo pupus* 'hijau pupus'
- *rada pucet* 'agak pucat'
- *gagah gadhe dhuwur* 'gagah tinggi besar'

Pada contoh *ijo pupus* dan *rada pucet*, adjektiva *ijo* dan *pucet* merupakan konstituen inti, sedangkan *pupus* dan *rada* merupakan modifikator. Pada contoh *gagah gedhe dhuwur*, *gagah* merupakan konstituen inti, sedangkan *gedhe* 'besar' dan *dhuwur* 'tinggi' merupakan modifikator.

## b. Klausa

Kalimat tunggal yang menjadi unsur pembentuk kalimat majemuk disebut dengan klausa. Contoh:

- *Slamet nyedhaki Bari*
- *Slamet nyedhaki Bari dene Yadi nyedaki Sabar.* (Slamet mendekati Bari sedangkan Yadi mendekati Sabar).

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa, yaitu *Slamet nyedhaki Bari* dan *Yadi nyedhaki Sabar*.

## c. Kalimat

Pengertian kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama. Kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, dan karsa) yang utuh (Wedhawati, 2001: 426). Kalimat berupa kalimat lisan maupun tulis. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, desela jeda, dan diakhiri intonasi akhir. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) (Wedhawati, 2001: 426).

### 1) Jenis Kalimat

Kalimat berdasarkan jumlah klausanya dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat beruas (Wedhawati, 2001: 427- 536). Berikut ini akan diuraikan paparan mengenai kalimat tunggal, kalimat majemuk.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### a) Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Karena terdiri atas satu klausa, kalimat tunggal hanya memiliki satu proposisi dan , karena itu, predikatnya pun hanya satu (Wedhawati, 2001: 427). Menurut Sudaryanto (1991: 62), kalimat yang terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti disebut kalimat tunggal.

Contoh:

- *Dheweke lunga.*  
'Dia pergi.'
- *Simbahku tani*  
'Kakekku petani'
- *Adhiku maca koran*  
'Adikku membaca koran'

### b) Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat itu dapat dipilih menjadi tiga jenis, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk gabung (Wedhawati, 2001: 485).

Menurut Sudaryanto (1991:62), kalimat dimungkinkan terdiri atas lebih dari satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti. Kalimat semacam itu disebut kalimat majemuk. Jadi, kalimat majemuk pada hakikatnya terbentuk dari dua kalimat tunggal atau lebih. Berikut ini akan dipaparkan mengenai kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk gabung.

#### (a) Kalimat majemuk setara

Klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara mempunyai kedudukan yang sama. Maksudnya, masing-masing klausanya merupakan klausa utama. Klausa-

klausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh konjungsi setara atau koordinator berurutan tetap. (Sudaryanto, 1991: 161).

Contoh :

- *Sadewa mipili jagung lan Pranandari nglumpukake pipilane.*  
'Sadewa mengupili jagung dan Pranandari mengumpulkan kupilannya'.
- *Hananto nyawang Widodo, banjur mandeng anake.*  
'Hananto memandang Widodo, lalu memandang anaknya'
- *Kahanan negara uwis mbebayan, malah swasanane saya uweb*  
'Keamanan negara sudah membahayakan, malahan keadaannya semakin mendidih'.

## (b) Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang salah satu diantaranya merupakan bagian dari klausa yang lain dan klausa-klausa itu tersusun secara hierarkis (Wedhawati, 2001: 500).

Contoh:

- *Ngatini meruhi menawa Sadewa lagi lara*  
'Ngatini mengetahui bahwa Sadewa sedang sakit'
- *Merga ibu tanpa daya, ibu ora bisa selak nadyan panjenengane wis sepuh.*  
'Karena ibu tidak berdaya, ibu tidak bisa menghindar meskipun dia sudah tua'.

## (c) Kalimat majemuk gabung

Kalimat majemuk gabung ialah kalimat yang terbentuk dari gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk gabung juga disebut kalimat majemuk campuran. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat majemuk gabung dapat dipilah menjadi dua, yaitu kalimat majemuk gabung berklausa tiga dan kalimat majemuk gabung berklausa empat.

### 3. Perbedaan Frasa, Klausa, dan kalimat Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa

Di antara kalimat, klausa, dan frasa bahasa Indonesia dan kalimat, klausa, dan frasa bahasa Jawa memiliki persamaan dan juga perbedaan. Perbedaan-perbedaan antara keduanya inilah yang dapat menimbulkan terjadinya interferensi. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai perbedaan antara sintaksis bahasa Indonesia dan sintaksis bahasa Jawa.

#### a. Frasa

Frasa dalam merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, Pel, atau KET. Frasa bahasa Indonesia dan frasa bahasa Jawa memiliki perbedaan, sehingga menyebabkan terjadinya interferensi. Ada frasa adjektival bahasa Jawa yang memiliki pola *kata sifat + sendiri*

Contoh:

- tinggi sendiri
- belakang sendiri

Frasa di atas merupakan terjemahan dari frasa dalam bahasa Jawa berikut ini:

- dhuwur dhewe
- mburi dhewe

Kata *sendiri* dalam bahasa Jawa sama artinya dengan kata *dhewe*. Pola frasa bahasa Jawa di atas tidak ada di dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia yang baik seharusnya frasa di atas demikian:

- paling tinggi
- paling belakang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kata *sendiri* yang dalam bahasa Jawa artinya *dhewe*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti *paling*. Perbedaan arti dari kata yang bergaris miring itulah yang menyebabkan terjadinya interferensi.

Frasa Nominal dengan pola *yang + kata benda*. Contoh:

- yang tempatnya

frasa *yang tempatnya* merupakan terjemahan dari bahasa Jawa *sing nggone*.

Dalam bahasa Indonesia frasa di atas seharusnya demikian:

- yang berada

menurut tata bahasa baku bahasa Indonesia seharusnya dalam frasa nominal konstituen yang kedua setelah kata *yang* hanya dapat diikuti oleh adjektiva, numeralia, pronomina, keterangan, frasa depan dan verba.

Frasa Nominal berpola *yang + kata benda*, pola ini hanya terdapat dalam frasa nominal bahasa Jawa, sedangkan dalam frasa nominal bahasa Indonesia tidak terdapat pola *yang + kata benda*. Contoh:

- yang letaknya

Frasa numeral bahasa Jawa berpola *kata benda + kata bilangan*. Contoh:

- ayam lima
- orang dua

pola *kata benda + kata bilangan* tidak ditemukan dalam frasa numeral bahasa Indonesia. Dalam bahasa baku bahasa Indonesia hanya terdapat frasa numeral berpola *kata bilangan + kata benda*.

Frasa posesif berpola *kata benda + -nya + kata benda*. Pola frasa ini hanya ada dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa baku bahasa Indonesia hanya terdapat pola *kata benda + kata benda* dan termasuk dalam frasa nominal.

**Tabel 1. Frasa Bahasa Jawa dan Frasa Bahasa Indonesia**

No.	Jenis Frasa	Frasa Bahasa Indonesia	Frasa Bahasa Jawa
1.	Frasa nominal	Pola: kata benda + kata benda Contoh: <i>letak sekolah</i>  Pola: yang + kata benda Contoh: <i>yang ini, yang itu</i>	Pola: yang + kata benda+ -nya Contoh: <i>yang letak sekolahnya</i>  Pola: Yang + kata benda Contoh: <i>yang guru olahraga</i>
2.	Frasa numeral	Pola: kata bilangan + kata benda Contoh: <i>dua rumah</i>	Pola: kata benda + kata bilangan Contoh: <i>rumah dua</i>
3.	Frasa adjektiva	Pola: paling + kata sifat Contoh: <i>paling tinggi</i>	Pola: kata sifat + sendiri Contoh: <i>tinggi sendiri</i>
4.	Frasa posesif	Tidak terdapat frasa posesif di dalam bahasa Indonesia	Pola: Kata benda + -nya + kata benda. Contoh: <i>Nama ibunya Widodo</i>

**b. Klausa**

Klausa dalam bahasa Indonesia dan klausa dalam bahasa Jawa dapat dikatakan sama. Pola-pola yang terdapat dalam klausa bahasa Jawa dan klausa bahasa Indonesia juga sama.

**c. Kalimat**

Kalimat dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa memiliki hakikat yang sama, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Ada beberapa dalam kalimat bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan dengan kalimat bahasa Jawa. Di dalam kalimat bahasa Jawa seringkali subyek kalimatnya dihilangkan dengan pola KET + Predikat.

Contoh:

- Hasan berjumpa dengan Amir di jalan. *Sekarang tetanyaan.*

Kalimat di atas merupakan terjemahan dari kalimat dalam bahasa Jawa berikut:

- Hasan ketemu karo Amir neng dalan. *Saiki tetakon.*

Dalam bahasa Indonesia yang baku, kalimat yang baik dan benar harus memiliki subyek dan predikat, sehingga dapat dikatakan bahwa kalimat di atas telah mengalami interferensi. Seharusnya kalimat tersebut demikian:

- Hasan berjumpa dengan Amir di jalan. *Sekarang mereka bercakap-cakap.*

Kalimat dalam bahasa Indonesia paling tidak terdiri dari Subyek dan Predikat.

**4. Interferensi**

Menurut Robert Lado (*via* Abdulhayi), interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua terutama dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Weinreich (*via* Abdulhayi) yang menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa masing-

masing dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan dua bahasa atau lebih.

Interferensi pada umumnya meliputi komponen fonologi (berhubungan dengan unsur bunyi), morfologi (berhubungan dengan unsur kata), dan sintaksis (berhubungan dengan konstruksi frasa/ kalimat, di samping leksikon). Interferensi tidak hanya terjadi dari bahasa ibu ke bahasa lain yang sedang dipelajari melainkan dari semua kebiasaan-kebiasaan yang sudah dimiliki oleh seseorang (Abdulhayi, 1985: 9).

#### a. Jenis Interferensi

Menurut Soepomo (1977: 26), interferensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu interferensi aktif dan interferensi pasif. Pendapat Soepomo senada dengan pendapat Abdulhayi yang menyatakan jenis interferensi ada dua, yaitu interferensi aktif dan interferensi pasif. Berikut ini akan dijelaskan jenis interferensi menurut Soepomo.

##### 1) Interferensi aktif

Interferensi aktif adalah bentuk, pola dan arti yang terdapat dalam B1 (bahasa pertama) dipakai untuk mengekspresikan bentuk, pola, dan arti di dalam B2 (bahasa kedua). Contoh adanya interferensi aktif adalah kebiasaan ketika para siswa menulis atau bertutur dalam bahasa Indonesia menyisipkan bunyi [y] diantara bunyi [i] dan bunyi [a]. Hal ini tampak pada kata **biyasa** yang seharusnya **biasa**, **biyaya** yang seharusnya **biaya**, dan **iya** yang seharusnya **ia**.

## 2) Interferensi pasif

Interferensi pasif adalah bentuk, pola, dan arti yang terdapat dalam B2 terlalu aneh yang tidak memiliki padanan dalam B1. Adapun maksud bentuk, pola, dan arti dalam B2 yang harus dipelajari dan dikuasi oleh siswa terlalu aneh adalah bahasa yang telah dikuasainya (B1) tidak memiliki bentuk, pola, ataupun arti yang sepadan pada B2, sehingga bentuk, pola, atau arti tersebut lalu jarang diujarkan oleh siswa (Soepomo, 1977: 44).

### b. Bidang Interferensi

Menurut Alwasilah (1985: 131), interferensi bisa terjadi pada pengucapan (fonologi), tata bahasa (sintaksis), dan kosakata (morfologi). Berikut ini akan dijelaskan bidang-bidang interferensi.

#### 1) Interferensi Fonologi

Menurut Weinreich (via Chaer dan Agustina: 1995), dalam bahasa Indonesia interferensi biasanya terjadi pada penutur yang berasal dari Jawa dan Bali. Penutur yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal di depan kata-kata yang dimulai dengan bunyi konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/. misalnya pada kata *mBandung*, *nDepok*, *ngGombong*, dan *nyJambi*. Begitu juga penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali biasanya mengucapkan fonem /t/ menjadi *apikaveolar* (bunyi yang dihasilkan oleh hambatan ujung lidah dengan gusi) [th] seperti kata *toko*, *tutup*, dan *mati*. Jadi seolah-olah terjadi penambahan dan perubahan fonem pada kata-kata tersebut (Weinreich via Chaer dan Agustina, 1995: 161).

## 2) Interferensi Sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis dapat mengambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang penutur bahasa Jawa ketika berbahasa Indonesia. Contoh kalimatnya “*Di sini toko Laris yang mahal sendiri*”. Kalimat bahasa Indonesia tersebut berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “*Neng kene toko Laris sing mahal dhewe*”, sehingga dapat dilihat terdapat interferensi dalam kalimat bercetak miring di atas. Kata *sendiri* dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa memang berarti *sendiri*, tetapi kata *dhewe* yang terletak diantara kata *sing* dan adjektif adalah berarti *paling*. Dengan demikian dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut seharusnya demikian “*Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini*” (Weinreich via Chaer dan Agustina, 1995: 165).

## 3) Interferensi Morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain dalam pembentukan kata dengan afiks. Contoh kata ketabrak, kejobak, kekecilan, dan kemahalan seharusnya dalam bahasa Indonesia yang baku adalah *tertabrak*, *terjobak*, *terlalu kecil*, dan *terlalu mahal* (Weinreich via Chaer dan Agustina, 1995: 162).

### c. Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Soepomo (1977: 101-126) membagi tiga bentuk baru yang merupakan akibat dari interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk baru tersebut muncul karena pengaruh kebiasaan yang ada pada gramatikal bahasa Jawa. Bentuk baru tersebut adalah

- a. Adanya bentuk kalimat-kalimat baru dengan pola kalimat bahasa Jawa.
- b. Adanya bentuk gatra kalimat baru dengan pola gatra kalimat bahasa Jawa.
- c. Adanya bentuk frasa baru yang sejalan dengan pola frasa bahasa Jawa.

## 5. Karangan Deskripsi

Deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang berhubungan dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang diamati. Kata deskripsi berasal dari kata latin *describere* yang berarti menulis tentang atau membeberkan sesuatu hal (Keraf, 1981: 93).

Pengertian menulis tentang sesuatu atau membeberkan sesuatu sebenarnya dapat pula berlaku bagi bentuk-bentuk tulisan lainnya, yaitu eksposisi atau pemaparan, argumentasi atau pembuktian, dan narasi atau pengisahan. Walaupun demikian sebagai salah satu bentuk dari keempat pola tulisan itu, istilah deskripsi atau pemerian mengandung aspek-aspek yang lebih kompleks dari ketiga bentuk lainnya.

Menurut Keraf (1981: 93) dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

Dari uraian mengenai pengertian deskripsi dapat disimpulkan bahwa Karangan adalah sebuah karya tulis yang isinya merupakan kumpulan dari

beberapa paragraf, setiap paragraf memiliki satu ide pokok (pokok pikiran). Sedangkan karangan deskriptif itu sendiri merupakan sebuah bentuk tulisan yang berhubungan dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar dan merasakan sendiri objek yang sedang dibicarakan sebagaimana yang dialami oleh penulisnya.

## **a. Ciri-ciri Karangan Deskripsi**

Berdasarkan pengertian dari karangan deskripsi dapat diketahui beberapa hal yang menjadi ciri-ciri dari karangan deskripsi, yaitu:

- a) Hal yang diceritakan dapat menyentuh panca indra
- b) Penyajian suatu ruang
- c) Dalam menggambarkan tentang suatu hal (benda) dapat dengan mengamati bentuk, warna, dan keadaan secara mendetail menurut pengamatan penulis.
- d) Unsur perasaan lebih tajam daripada pikiran

## **b. Jenis-jenis Deskripsi**

Deskripsi digolongkan dalam beberapa jenis. Berdasarkan tujuannya dibedakan menjadi dua jenis deskripsi, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskriptif ekspositoris. Berdasarkan obyek yang dideskripsikan, deskripsi dibedakan menjadi deskripsi tempat dan deskripsi orang (Keraf: 1981).

## 1) Jenis Deskripsi Berdasarkan Tujuannya

### a. Deskripsi Sugestif

Deskripsi sugestif bertujuan untuk menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan obyeknya (Keraf, 1981). Pada deskriptif sugestif, kesan dan khayalan yang menjadi sasaran utama.

### b. Deskripsi Teknis/ Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan obyek tadi (Keraf, 1981: 94).

Contoh deskripsi sugestif dan ekspositoris:

#### *Pesona Taman Sari di Ruang Tamu*

*Gemercik air mengalir merdu pada suatu pagi di Tamansari. Sambil berperahu, para pangeran kesultanan Yogyakarta menuju Istana Pulau Cemeti. Di salah satu sudut kompleks bangunan Istana Mangkunegara itu, putri-putri keraton bercanda ceria sambil menikmati segarnya air pemandian Taman Umbul Winangun.*

*Rindu suasana bak Tamansari itu mungkin mengilhami Ali Nababan mendirikan taman air di ruang tamu kediaman di Kota Kembang Depok. Taman mungil berbentuk persegi panjang berukuran 3m x 2,5m tampil cantik di sudut ruangan bersebelahan dengan seperangkat kursi tamu.*

*Sebuah kolam seluas 2,5m x 1,8m menjadi fokus utama. Di situ ikan-ikan koi berwarna cerah bersliweran menggoda mata. Di bagian tengah kolam, menyembul tiga batu pijakan buatan. Warnanya seharmonis dengan batu penghias tepi kolam.*

*Air yang mengucur dari dinding menyusuri batu-batu napoli menciptakan suara gemercik menyejukan. Suara empasan air yang tumpah dari “mangkuk”*

*di bawah batu Napoli menuju kolam memecah kesunyian ruang tamu. Suasana taman ikan syahdu dengan kehadiran empat lampu antik di tengah kolam.*

## **2) Jenis Deskripsi Berdasarkan Obyek yang Dideskripsikan**

### **a) Deskripsi Orang**

Sebuah deskripsi mengenai orang haruslah menceritakan secara jelas dan terperinci tentang orang itu. Namun semua orang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang paling kompleks, sehingga sulit sekali membuat sebuah deskripsi yang komplit dan memuaskan. Untuk memudahkan dalam membuat deskripsi orang biasanya diambil beberapa topik tertentu, yang dapat memberikan sugesti tentang tokoh yang dideskripsikan, yaitu mengenai pribadi, watak, fisiologinya, dan sebagainya, dalam sebuah bentuk deskripsi yang singkat. Deskripsi semacam itu harus dibatasi pada suatu sudut pandang tertentu, dan terhadap sebuah detail yang benar-benar diseleksi dengan cermat (Keraf, 1981: 147- 148).

Seorang pengarang yang bersungguh-sungguh membuat deskripsi tentang seorang tokoh misalnya harus menanyakan apakah ciri-ciri utama yang merupakan persoalan yang paling menarik.

Contoh deskripsi orang:

*Pelukis kerempeng itu merentangkan badannya dengan menggapai-gapai tangannya ke samping. Ruangan pameran lukisan sepi. Tak banyak peminat yang mau datang menikmati pertunjukan tunggalnya. Dia masih tercenung oleh kedatangan seorang nyonya yang turun dari sebuah marcedez hijau.*

*Pada dasarnya ia seorang pemalu. Oleh karena itu ia duduk-duduk saja di sudut ruangan, sambil mendengar percakapan nyonya itu dengan seorang petugas. Rambutnya tersisir rapih, sebuah kalung mutiara yang mahal tersenyum-*

*simpul di lehernya yang indah itu. Nyonya itu merupakan tokoh yang menarik untuk sebuah model yang klasik, pikir pelukis itu.*

*Tiba-tiba muncul seorang perempuan gemuk, yang dandanannya tidak kalah dengan nyonya yang tadi ...*

### **b) Deskripsi Tempat**

Tempat merupakan gelanggang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Tidak satu peristiwa pun yang berlangsung tanpa mengambil suatu ruang atau tempat. Seorang penulis atau pengarang tidak akan menjejalkan semua detail dari tempat terbentang di hadapannya ke dalam dekripsinya. Perincian- perincian atau detail-detail dari tempat yang mempunyai hubungan atau peranan langsung dengan jalannya sebuah peristiwa harus dilukiskan dengan cermat. Sebaliknya bagian-bagian yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dapat diabaikan (Keraf, 1981: 132-133).

Seorang pengarang yang ahli akan mengadakan seleksi yang cermat dan tepat terhadap detail-detail dari sebuah tempat yang dideskripsikannya, sehingga antara peristiwa dan tempat dapat terjalin suatu hubungan timbal balik yang harmonis.

Contoh deskripsi tempat:

*Bandar Menado dengan jembatan lengkungnya yang rusak tiap kali ada banjir besar, elok kalau ditinjau dari laut di musim kemarau. Di musim hujan penumpang kapal tidak sempat melihat keelokan ini, karena pemandangannya dihalangi ombak yang meninggi bukit, lagi dia biasanya sibuk dengan memberi makan kepada ikan.*

*Aku kerap kali pergi ke pantai kalau matahari sedang berkemas-kemas akan menyelam ke dalam lautan. Seakan kota terbakar lakunya langit di sebelah barat itu oleh permainan warna jingga, merah dan ungu. Pernah aku melihat*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*kebakaran besar di kampung Cina. Kata orang api mulai dari toko seorang Arab yang akan pailit. Akan tetapi yang menarik aku ke pantai adalah laut biru yang hilang batas itu. Seolah-olah membagi keluasannya kepada hatiku dan rasanya hendak terbang. Dan seakan-akan ombaknya yang putih-putih itu datang berlomba-lomba kepadaku, membisikkan kepadaku himbauan tamasya dan plesir kota-kota di seberang sana, nun di balik kaki langit yang jauh itu (Keraf, 1981: 135).*



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Disebut penelitian kuantitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir dari penelitian ini berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas (Prasetyo, 2005: 42), maksudnya adalah bahwa hasil penelitian akan menguraikan pola-pola interferensi yang terdapat pada karangan siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam karangan deskripsi, kemudian mendeskripsikan jenis interferensi kalimat, klausa dan frasa bahasa Jawa yang sering muncul dalam karangan deskripsi, dan mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam karangan deskripsi. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data dan hasil yang sesuai dengan kenyataan mengenai interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam karangan deskriptif siswa kelas X SMA Sang Timur, Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011.

**B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Arikunto (dalam buku *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 1991: 102) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Pengertian itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2004: 20) yang menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan anggota subjek penelitian yang memiliki kesamaan karakteristik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 40 orang, dengan rincian laki-laki 27 orang dan perempuan 13 orang.

Menurut Arikunto (1990), sampel adalah sebagian dari populasi yang akan dijadikan subjek penelitian. Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pernyataan itu peneliti mengikutsertakan seluruh anggota populasi yang berjumlah 40 orang untuk dijadikan sampel penelitian.

**C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Kountur: 2003). Menurut Suharsimi Arikunto (1991: 149) instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, sistematis, dan lengkap sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa perintah atau petunjuk penulisan karangan.

Petunjuk mengarang

- *Tulislah nama, kelas, dan nomor absen di sebelah kanan atas kertas Anda!*
- *Amatilah lingkungan sekolah Anda!*
- *Buatlah sebuah karangan yang menggambarkan sekolah Anda!*
- *Karangan minimal terdiri dari tiga paragraf.*
- *Waktu membuat karangan adalah selama 45 menit.*

Tugas mengarang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data berupa karangan deskripsi. Untuk mendapatkan data berupa karangan deskripsi peneliti menyediakan sebuah topik, yaitu "sekolahku". Berdasarkan topik yang sudah ditentukan siswa dapat menentukan judul dari masing-masing karangan yang mereka buat dan berkaitan dengan topik yang telah peneliti sediakan.

Topik "sekolahku" dipilih karena topik tersebut sangat dekat dengan kehidupan siswa yang hampir setiap hari berada di sekolah. Selain itu, alasan peneliti memilih topik "sekolahku" adalah untuk memudahkan siswa mengamati suatu tempat ataupun suasana yang dijadikan sebagai objek pengamatan untuk membuat karangan deskripsi. Sesuai dengan pengertian karangan deskripsi, yaitu tulisan yang berhubungan dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang diamati, maka diharapkan siswa dapat memberikan gambaran dari objek yang diamati dalam hal ini lingkungan sekolah mereka.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian dapat diperoleh dengan berbagai cara misalnya menggunakan tes, wawancara, kuesioner, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh melalui perintah menulis karangan deskripsi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Masuk ke dalam kelas dan meminta siswa untuk membuat karangan deskripsi dengan topik “Sekolahku” selama 45 menit. Panjang karangan minimal tiga paragraf.
2. Setelah selesai, peneliti mengumpulkan data yang berupa karangan deskriptif siswa. Karangan deskriptif siswa yang telah dikumpulkan dijadikan sebagai data mentah untuk kemudian diolah.

**E. Teknik Analisis Data**

Semua karangan yang telah terkumpul dibaca dengan cermat, khususnya yang menyangkut interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Semua karangan yang telah dikumpulkan diberi nomor urut sesuai dengan nomor absen siswa, setiap kalimat di dalam data diberi kode urutan abjad. Kalimat yang mengandung interferensi diberi kode berupa garis bawah (\_\_\_\_\_).

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Kegiatan analisis data meliputi langkah-langkah berikut ini:

1. Menginventaris kalimat yang mengandung interferensi

2. Mengidentifikasi kalimat yang mengandung interferensi. Dalam tahap identifikasi ini akan diuraikan mengenai bentuk dan jenis kalimat, klausa dan frasa yang terinterferensi
3. Setelah data diidentifikasi, data yang berupa kalimat, klausa dan frasa diolah satu per satu. Dalam mengolah data, setiap data yang terinterferensi dibahas untuk mengetahui alasan mengapa data tersebut mengalami interferensi. Setelah itu kalimat, klausa, dan frasa yang terinterferensi diperbaiki sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Menghitung frekuensi kemunculan interferensi pada karangan
5. Mengklasifikasi data yang terinterferensi ke dalam jenis interferensi aktif dan interferensi pasif.

Setelah melakukan tahapan analisis data, peneliti menghitung frekuensi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan kategori sintaksis pada karangan siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta.

### **F. Triangulasi Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui keaslian hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan tiga cara. Pertama, peneliti mengecek ulang hasil analisis data. Kedua, peneliti mengkonfirmasi hasil penelitian yang sudah dicek ulang kepada dosen pembimbing. Ketiga, peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Sang Timur Yogyakarta. Konsultasi hasil penelitian dilakukan pada hari Kamis, 18 Agustus 2011. Hasil konsultasi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia terlampir.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah karangan deskripsi siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Data penelitian berupa karangan sebanyak 40 buah yang terkumpul dari 40 orang siswa. Karangan yang dibuat oleh siswa semuanya merupakan karangan deskripsi. Dari 40 karangan siswa yang terkumpul ditemukan 4 interferensi frasa. Karangan yang mengandung interferensi frasa terdapat pada data 10 milik Maria Ayu, data 11 milik Mariani Ere, data 20 milik Agung Aldio, dan data 34 milik Giacinta Rezki. Frasa yang terinterferensi dalam karangan terdapat pada kalimat 10 (i), 11 (c), 20 (f), dan 34 (d).

Dalam data penelitian ditemukan interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pada tataran frasa, sedangkan pada tataran klausa dan kalimat tidak ditemukan adanya interferensi.

Berikut contoh data interferensi frasa dalam bentuk kalimat yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas X.

1. Frasa Nominal, yang berpola yang + kata benda+ nya, contoh:  
... dan ada juga asrama putri yang *tempatny*a di sebelah barat SMA Sang Timur. (10.i)
2. Frasa numeral, yang berpola kata benda + kata bilangan, contoh:

Sekolah yang telah berusia 22 tahun ini mempunyai *ruang kelas delapan*, yang masing-masing ... (34.d)

## **B. Analisis Data**

Hasil penelitian merupakan hasil dari analisis data. Dalam subbab ini diuraikan analisis data dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada karangan deskriptif siswa kelas X terdapat interferensi satuan sintaksis bahasa Jawa. Interferensi yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa hanya terjadi pada tataran frasa.

### **1. Temuan Interferensi Satuan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Karangan Deskripsi Siswa**

Interferensi sintaksis yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas X terjadi pada tataran frasa. Interferensi frasa bahasa Jawa dalam karangan siswa, adalah frasa nominal berpola *yang* + kata benda, dan frasa numeral berpola kata benda + kata bilangan.

Dalam data penelitian ditemukan bahwa pada saat para siswa membuat karangan deskripsi mereka terpengaruh kebiasaan-kebiasaan dalam bahasa Jawa. Pada tataran frasa, para siswa telah menggunakan pola-pola frasa Jawa ketika membuat frasa bahasa Indonesia dalam karangan deskripsinya. Frasa-frasa tersebut adalah frasa nominal dan frasa numeral. Di bawah ini adalah tabel hasil analisis data yang merupakan hasil penelitian ini.

Tabel Hasil Penelitian

Jenis Frasa	Pola Frasa		Kode Data	Kode Kalimat	Frasa yang Terinterferensi
	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa			
Frasa Nominal	Pola: Kata benda + kata benda	Pola: Yang + kata benda + -nya	10	i	... dan di SMA Sang Timur ini memiliki asrama putri yang <i>tempatny</i> a di belakang SD.
			11	c	... dan ada juga asrama putri yang <i>tempatny</i> a di sebelah barat SMA Sang Timur dekat TK.
Frasa Numeral	Pola: Kata bilangan + kata benda	Pola: Kata benda + kata bilangan	20	f	Sekolahku mempunyai ruangan sekitar 20, yaitu ... , dan <i>ruang belajar kesopanan 1</i> .
			34	d	Sekolah yang telah berusia 22 tahun ini mempunyai <i>ruang kelas delapan</i> .

Data di dalam tabel di atas merupakan temuan interferensi sintaksis dalam tataran frasa. Data yang terinterferensi kemudian dibahas satu persatu dalam uraian di bawah ini.

a) **Frasa Nominal**

(1) **Yang + Kata Benda**

Frasa nominal bahasa Indonesia berpola *yang + kata benda* dalam bahasa Jawa memiliki arti *sing + kata benda*. Contoh:

- a) ... dan di SMA Sang Timur ini memiliki asrama putri yang *tempatny*a di belakang SD. (10.i)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- b) ... dan ada juga asrama putri *yang tempatnya* di sebelah barat SMA Sang Timur dekat TK.

Frasa nominal berpola *yang* + kata benda seperti pada kalimat data di atas sering dijumpai pada kalimat bahasa Indonesia. Pola *yang* + kata benda dalam bahasa Indonesia sebenarnya kurang tepat karena pola tersebut merupakan terjemahan dari frasa nominal bahasa Jawa berpola *sing* + kata benda. Jadi, frasa *yang tempatnya* di atas merupakan terjemahan dari frasa bahasa Jawa:

- *sing nggone*

Agar para siswa tidak menggunakan frasa nominal berpola *yang* + kata benda dalam berbahasa Indonesia, maka harus dibiasakan menggunakan kata benda saja dalam menyatakan frasa nominal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk formal bahasa Indonesia dari kalimat data di atas adalah

- SMA Sang Timur memiliki asrama putri, yang terletak di belakang SD.
- Yayasan Sang Timur juga memiliki asrama putri yang terletak di sebelah barat SMA Sang Timur, tepatnya di dekat TK Sang Timur.

### b) Frasa Numeral

Pola frasa numeral dalam bahasa Jawa adalah kata benda + kata bilangan (Soepomo, 1977:125), sedangkan pola frasa numeral dalam bahasa Indonesia adalah kata bilangan + kata penggolong + (kata benda) (Moeliono, 1988: 208). Hal tersebut dapat dilihat dari kedua kalimat data berikut ini.

- a) Sekolahku mempunyai ruangan sekitar 20, yaitu ... , dan *ruang belajar kesopanan 1*. (20. f)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b) Sekolah yang telah berusia 22 tahun ini mempunyai *ruang kelas delapan*.

(34.d)

Jika kita memperhatikan kedua kalimat data di atas, pada kalimat bahasa Indonesia memang sering ditemukan menggunakan pola frasa numeral bahasa Jawa, yakni *ruang belajar kesopanan 1*, dan *ruang kelas delapan* yang terdiri dari pola kata benda + kata bilangan. Jadi, sebenarnya frasa *belajar kesopanan 1* dan *ruang kelas delapan* merupakan terjemahan dari frasa bahasa Jawa berikut ini.

- *ruang sinau tata krama 1*
- *ruang kelas wolu*

Dalam bahasa Indonesia yang benar, kalimat data di atas seharusnya demikian:

- Sekolahku mempunyai ruangan sekitar 20 buah, yaitu ... , dan *satu ruang kesopanan*.
- Sekolah yang telah berusia 22 tahun ini mempunyai *delapan ruang kelas*.

Dari uraian data yang ada, sudah jelas terlihat bahwa siswa sebagai dwibahasawan yang menggunakan bahasa Jawa dalam bahasa pergaulan sehari-hari membentuk frasa numeral bahasa Indonesia menyerupai frasa numeral bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan siswa dalam membentuk frasa numeral bahasa Jawa, mereka terapkan dalam membentuk frasa numeral bahasa Indonesia.

### 2. Frekuensi Kemunculan Interferensi Satuan Sintaksis Bahasa Jawa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta

Frekuensi kemunculan interferensi satuan sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa sebanyak 4 kali. Semua interferensi terjadi pada tataran

frasa. Frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan siswa kelas X SMA Sang Timur lebih sedikit jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan karena subjek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Interferensi sintaksis bahasa Jawa yang muncul dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa adalah interferensi frasa nominal (*yang* + kata benda) sebanyak dua kali dan frasa numeral sebanyak satu kali. Jumlah frasa yang terinterferensi sebanyak 4 buah.

**a) Frekuensi Interferensi Frasa Bahasa Jawa dalam Seluruh Karangan siswa**

Rumus untuk menghitung frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam seluruh karangan siswa adalah

$$F_i = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$F_i$  = frekuensi interferensi yang dicari

$n$  = jumlah karangan yang terinterferensi

$N$  = jumlah total karangan

Diketahui:

$N = 2.342$  frasa

$n = 4$  frasa

$F_i = ?$

$$F_i = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{4}{2342} \times 100$$

= 0,17 %

Jadi, frekuensi kemunculan interferensi frasa pada seluruh karangan deskripsi siswa adalah 0,17 %.

### **3. Pengelompokan Jenis Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa ke dalam Jenis Interferensi Aktif dan Interferensi Pasif**

Interferensi sintaksis bahasa Jawa yang terdapat pada karangan siswa semuanya masuk dalam kelompok interferensi aktif. Interferensi aktif biasanya terjadi apabila bentuk, pola, dan arti pada penggunaan bahasa pertama dipengaruhi oleh bentuk, pola, dan arti pada bahasa kedua.

#### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Interferensi dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab terjadinya interferensi adalah adanya kesulitan tambahan dalam proses penguasaan bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu (Lado *via* Soepomo, 1977: 24). Selain itu juga, bahwa apabila seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih, maka diperkirakan dalam praktek penggunaan itu akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang disebut interferensi.

Pernyataan di atas berlaku dalam interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru dan para siswa, diketahui bahwa bahasa ibu adalah bahasa Jawa dan mereka juga

menggunakan bahasa Jawa dalam tuturan sehari-hari baik dalam keadaan formal maupun informal. Dengan demikian, interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa disebabkan adanya kesulitan pada diri siswa dalam menguasai konstruksi bahasa Indonesia. Kesulitan menguasai konstruksi bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Konstruksi bahasa yang dimaksud adalah konstruksi frasa bahasa Indonesia dan konstruksi frasa bahasa Jawa.

Oleh karena itu, dalam karangan deskripsi siswa ditemukan pola-pola frasa baru, yakni pola-pola frasa bahasa Indonesia yang sejalan dengan pola-pola frasa bahasa Jawa. Pola-pola frasa yang ditemukan dalam data penelitian sudah pernah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Soepomo (1977/ 1978) dan Apri (2004). Jadi, penelitian ini mendukung penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Soepomo (1977/ 1978) dan Apri Wijayanto (2004) dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini. Yang pertama, pada penelitian terdahulu jumlah interferensi sintaksis yang terjadi lebih banyak, pola-pola frasa yang terinterferensi juga lebih bervariasi. Perbedaan kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Soepomo (1977/1978) ditemukan adanya interferensi kalimat, tetapi pada penelitian ini tidak ditemukan adanya interferensi kalimat. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, yakni mengapa jumlah kemunculan interferensi sintaksis lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian sebelumnya?,

mengapa pola-pola frasa baru pada penelitian ini kurang bervariasi?, dan mengapa pada penelitian ini tidak ditemukan adanya interferensi kalimat?.

Berikut ini akan dipaparkan jawaban atau alasan dari pertanyaan di atas. Jawaban atas pertanyaan yang pertama adalah karena jumlah subjek dalam penelitian yang dilakukan lebih sedikit dari jumlah subjek pada penelitian-penelitian sebelumnya, selain itu subjek penelitian juga berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan Soepomo (1977/1978) dan Apri (2004) subjek penelitiannya adalah siswa SD, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA. Jadi, dari segi pengetahuan dan kemampuan berbahasa, siswa SMA lebih baik dari siswa SD.

Berikut ini akan dipaparkan jawaban atas pertanyaan yang kedua dan ketiga. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa interferensi frasa yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas X adalah sebagai berikut.

1. Frasa nominal berpola *yang* + kata benda

Contoh: Dan di SMA Sang Timur ini memiliki asrama putri *yang tempatnya* di belakang SD. (10.i)

2. Frasa numeral berpola kata benda + kata bilangan

Contoh: Sekolahku mempunyai ruangan sekitar 20, yaitu ... , dan *ruang belajar kesopanan 1*. (20. f)

Adapun pola-pola frasa baru yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, tetapi ditemukan pada penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Frasa verbal berpola

- *pada* + kata kerja

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

contoh: Pohon bambu *pada menggugurkan* daunnya

- *ndadak* + kata kerja

contoh : Kok *ndadak* pakai sepatu?

- *ndak* + kata kerja

contoh : Nanti *ndak* sakit perut.

- *selak* + kata kerja

contoh : Mereka tergesa-gesa, takut *selak* ketahuan.

### 2. Frasa adverbial, berpola:

- *yang* + kata sifat, contoh : Kalau di jalan, *yang hati-hati*.
- *mak* + kata sifat, contoh : Lalu *mak dor*, senapannya ditembakkan.

Pola-pola kalimat baru dalam interferensi kalimat yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, tetapi ditemukan pada penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Kalimat permintaan dengan *mbok*, contoh:

*Mbok* aku pinjam bukumu.

2. Kalimat keheranan dengan *kok* + *lho* dan *lha kok*, contoh:

*Lha, kok* belum datang?

3. Kalimat Kekesalan dengan *wong* dan *kok*, contoh:

*Wong ngerti mau hujan, kok ya nekat.*

4. Kalimat kekhawatiran dengan *ndak*, *mundak*, dan *nanti ndak*, contoh:

*Nanti ndak* kehujan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perintah atau petunjuk membuat karangan deskripsi dengan topik “sekolahku”. Subjek penelitian juga berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah siswa SD, sedangkan dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa SMA. Sudah jelas bahwa tingkat kemampuan berbahasa siswa SD dan SMA terdapat perbedaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini hanya berasal dari data tertulis, yakni karangan deskripsi siswa yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Jawa. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini terbatas dan kurang bervariasi.

Hasil penelitian tentu akan berbeda apabila instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data berjumlah lebih dari satu. Instrumen tersebut dapat menghasilkan data tertulis maupun data lisan. Soepomo (1977/1978) melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian berupa karangan siswa SD, baik karangan biasa maupun karangan yang bersifat dialogis dan alat perekam untuk merekam percakapan sehari-hari siswa SD. Hal ini berakibat pada hasil penelitian yang menemukan pola-pola frasa baru dalam interferensi frasa dan pola-pola kalimat baru dalam interferensi kalimat yang tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Menurut Soepomo (1977:111), frasa verbal berpola *ndadak* + kata kerja, *ndak* + kata kerja, dan *selak* + kata kerja menggunakan kata kerja bantu bahasa Jawa. Kata kerja bantu *ndadak* (menyatakan rasa kekesalan karena pendapat bahwa pekerjaan yang tersebut pada kata berikutnya tidak perlu dikerjakan), *ndak* (menyatakan adanya rasa kekhawatiran), dan *selak* (menyatakan suatu keadaan yang mendesak) sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pola-pola frasa

verbal tersebut biasanya hanya ditemukan pada percakapan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pola-pola frasa verbal tersebut dapat ditemukan dalam bahasa tulis. Dalam penelitian Soepomo (1977/1978) ditemukan adanya frasa verbal berpola *ndadak* + kata kerja, *ndak* + kata kerja, dan *selak* + kata kerja. Data penelitian tersebut berupa percakapan sehari-hari siswa yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Jawa. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pola-pola frasa verbal: *ndadak* + kata kerja, *ndak* + kata kerja, dan *selak* + kata kerja karena dalam data penelitian tidak ada kutipan langsung percakapan dan sumber data yang digunakan hanya berupa karangan deskripsi siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta yang mengandung interferensi sintaksis bahasa Jawa. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Apri (2004), dalam penelitiannya tidak terdapat interferensi sintaksis pada tataran kalimat.

Faktor kedua adalah sampel penelitian. Menurut Arikunto (1990: 108), semakin besar sampel penelitian, hasil penelitian semakin bagus dan bervariasi, meskipun pernyataan tersebut tidak selamanya benar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa kelas X. Dari sejumlah sampel penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian seperti yang diuraikan pada subbab 4.2.

Selain kedua faktor yang telah disebutkan di atas, tentu masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian antara siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian terdahulu berbeda. Selain itu, jumlah

sekolah yang dijadikan subjek penelitian juga berbeda. Semakin banyak sekolah yang menjadi subjek penelitian, tentu semakin beraneka ragam pula kemungkinan karakteristik dan kemampuan berpikir masing-masing siswa yang menjadi subjek penelitian.

Pada penelitian ini frekuensi kemunculan interferensi pada setiap karangan siswa sangat rendah. Dari 40 karangan yang terdiri dari 2.342 frasa yang terinterferensi hanya 4 frasa. Jadi frekuensi kemunculan interferensi frasa pada seluruh karangan siswa hanya 0,17 %.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya penelitian ini tetap mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Interferensi frasa yang ditemukan dalam penelitian ini juga pernah ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Walaupun interferensi kalimat tidak ditemukan dalam penelitian ini, tetapi pernah ditemukan dalam penelitian terdahulu.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada karangan deskripsi siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta terdapat interferensi sintaksis bahasa Jawa. Interferensi sintaksis bahasa Jawa terjadi pada tataran frasa. Jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas X SMA Sang Timur adalah interferensi frasa. Pada karangan deskripsi siswa tidak ditemukan adanya interferensi pada tataran kalimat dan klausa. Dalam penelitian ini interferensi yang terjadi termasuk dalam kategori interferensi aktif.

Kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa sebanyak 4 kali, yaitu frasa nominal berpola *yang* + kata benda (2 kali), frasa numeral berpola kata benda + kata bilangan (2 kali), Setiap karangan hanya terdapat 1 interferensi.

Frekuensi kemunculan interferensi frasa pada seluruh karangan yang berjumlah 40 karangan yang terdiri dari 2.342 frasa hanya 0,17 %. Berdasarkan hasil temuan interferensi satuan sintaksis bahasa Jawa dapat disimpulkan bahwa frekuensi kemunculan interferensi sangat rendah.

## B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut.

Penelitian ini perlu terus dilakukan dan diperdalam untuk mencari pemecahan masalah mengenai interferensi ini. Dari hasil penelitian dapat diketahui masuknya interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam karangan deskripsi siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta. Interferensi sintaksis yang terjadi pada tataran frasa. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa interferensi masih terjadi dalam pemakaian ragam tulis bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA.

Dengan masih ditemukannya interferensi pada karangan deksripsi siswa kelas X SMA, hal ini memberi gambaran bahwa pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di SMA tersebut masih kurang berhasil. Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat berhasil diperlukan berbagai upaya nyata untuk mewujudkannya. Salah satunya adalah peningkatan pembelajaran serta penggunaan metode efektif yang dapat menekan terjadinya interferensi pada anak didik.

Kuatnya penggunaan bahasa Jawa pada anak didik ialah salah satu penyebab munculnya interferensi. Keadaan ini menyebabkan siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut tentunya memperkuat interferensi pada diri anak didik. Metode yang kiranya dapat menekan tingkat interferensi adalah siswa harus selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap tindak

komunikasi. Guru juga harus selalu menganjurkan dan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi untuk meneliti interferensi di bidang fonologi dan leksikal yang tentunya berkaitan dengan pengajaran bahasa.

### **C. Saran - saran**

Bertolak dari kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, ada dua saran yang ditujukan kepada (1) guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan (2) para peneliti lain. Berikut ini dijelaskan masing-masing saran.

#### **1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia**

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kemampuan menggunakan bahasa Indonesia para siswa. Hal itu dapat menyebabkan terjadinya interferensi dalam proses belajar bahasa Indonesia. Untuk menghindari hal itu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya berusaha menemukan metode yang efektif sehingga siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu guru hendaknya selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dan hendaknya menganjurkan para siswa untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah

#### **2. Para peneliti lain**

Penelitian ini hanya meneliti interferensi pada bahasa tulis, yaitu karangan siswa. Peneliti lain yang ingin meneliti hal yang sejenis hendaknya dapat meneliti interferensi pada bahasa lisan siswa. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

baik lagi. Misalnya penelitian mengenai pemecahan masalah untuk mengatasi terjadinya interferensi pada bahasa tulis dan bahasa lisan siswa SMA.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, dkk. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1998. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta.
- Handayani. 2003. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tutaran Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-Guru SD Negeri 02 Gatak Delanggu)*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hartati, Sunah. 2003. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD (Studi Kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung Magelang)*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan deskripsi*. Jakarta: CV Kanisius.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Moeliono, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soepomo. 1977. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian di Yogyakarta.
- Soewandi, Slamet. 2008. Modul Kuliah Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Sudaryanto, 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 2007. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh / Model Silabus*. Depdiknas.
- Wijayanto, Apri. 2003. *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Cilacap Kawunganten Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# *Lampiran*

## Data Penelitian

Tabel data penelitian

Kode Data	Kode Kalimat	Kalimat
10	i	... dan di SMA Sang Timur ini memiliki asrama putri yang <i>tempatny</i> a di belakang SD.
11	c	... dan ada juga asrama putri yang <i>tempatny</i> a di sebelah barat SMA Sang Timur dekat TK.
20	f	Sekolahku mempunyai ruangan sekitar 20, yaitu ... , dan <i>ruang belajar kesopanan 1</i> .
34	d	Sekolah yang telah berusia 22 tahun ini mempunyai <i>ruang kelas delapan</i> .

**Lampiran**

**TRIANGULASI HASIL PENELITIAN**

Pola Frasa		Interferensi
Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Frasa
Frasa Nominal  Pola: <i>Yang + kata benda + -nya</i>	Frasa Nominal  Pola: <i>Kata benda + kata benda</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ... dan di SMA Sang Timur ini memiliki asrama putri yang <i>tempatny</i>a di belakang SD.</li> <li>• ... dan ada juga asrama putri yang <i>tempatny</i>a di sebelah barat SMA Sang Timur dekat TK.</li> </ul>
Frasa Numeral  Pola: <i>Kata benda + kata bilangan</i>	Frasa Numeral  Pola: <i>Kata bilangan + kata benda</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolahku mempunyai ruangan sekitar 20, yaitu ... , dan <i>ruang belajar kesopanan 1</i>.</li> <li>• Sekolah yang telah berusia 22 tahun ini mempunyai <i>ruang kelas delapan</i>.</li> </ul>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : V. Mujiyarni S.Pd.

Menyatakan bahwa setelah dilakukan triangulasi, data penelitian saudara Kristine Yuliani valid.

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Triangulator,

V. Mujiyarni S.Pd.

Maria Ayu

X.1/10

10

Selasa, 1-3-2011

60

### a Sekolahku / SMA SANG TIMUR

Di SMA SANG TIMUR ini, berada di sebelah utara yang terdapat kali yang sangatlah baik dan juga berbagai kotoran yang ikut mengalir ke kali, namanya kali mambo. Dan di dalam SMA ini juga terdapat lapangan basket dan juga lapangan voli, serta di depan lapangan, terdapat sekolah SD mulai dari kelas 1-6. Lalu, di sebelah kiri, terdapat tempat parkir motor guru-guru, kakak kelas, dan juga teman-teman kami. Dan di samping ruang guru terdapat ruang guru, ruang UKS, dan juga aula. Lalu, di dalam setelah lorong terdapat kelas XI BHS, dan di depannya ada ruang doa, sampingnya ruang OSIS, sampingnya lagi kelas XI dan kelas XII dan juga kelas XII IPA. Di depan kelas XII IPA, ada ruangan yg terdiri ruang kelas mulai dari kelas XI-XII BHS, IPS, dan IPA. Lalu menuju ruang pertemuan, ruang BK, dan juga ruang kepala sekolah.

Di SMA SANG TIMUR ini, memiliki asrama putri (perempuan) di belakang SD. Dari sepanjang jalan, terdapat ruang perpustakaan, dan juga ruang lab & ruang komputer. Dan di belakang ruang tempat alat musik, ada 1 kantin, serta di depan sebelum SD, terdapat ruang laboratorium yang terdiri 3 ruang yaitu ruang Biologi, Fisika, dan juga Biologi. Di dalam SMA SANG TIMUR, mempunyai kegiatan ekstrakurikuler setelah jam sekolah selesai. Ekstrakurikuler yang ada di sekolah SMA ini, yaitu: futsal, basket, teater, bhs jering, jurnalistik, voli, paduan suara, dan juga ping pong. Dan juga, SMA ini udaranya sangat panas dan juga tidak nyaman untuk belajar mengajar, karena disini murid-muridnya sangat brutal alias tidak punya sopan-santun.

Nama: Mariani Ere  
 Kls : XI  
 No : 11

<sup>a</sup> Sekolah ku SMA Sang Timur

<sup>b</sup> Sang timur adalah sekolah ku, didatangi sekolahku ini ada banyak ruangan-ruangan, yaitu ruangan kelas, kantor, perpustakaan, UKS, Bk, kamar, WC dan lain-lain, ohh karena itu saya membuat karangan ini tentang SMA Sang timur, dan saya menjelaskan mulai dari ruangan kelas, yang pertama-tama, ialah ruangan kelas, kls X, di bagi menjadi dua yaitu XI dan XII; kls XII yaitu XI Bahasa, XI IPA, XI IPS dan kls XII Bahasa, XII IPA, XII IPS dan adajuga ruangan guru, dan kantor kepala ~~sekolah~~

SMA Sang timur ini adajuga ruangan perpustakaan dan kantin yg berada di sebelah barat dan adajuga ruangan dan bakat, yaitu musik, basket, voli, tenis meja, kuis dan lain-lain dan adajuga asrama putri yg terletak di sebelah barat SMA Sang timur dekat TK.

SMA Sang timur adajuga keindahan yaitu ruangan bersih, rapih dan teratur, dan ada kolam ikan di SMA Sang timur ini dan lain-lain adajuga ~~kapel~~ gereja SMA Sang timur yg menjadi Pelindung.

Adajuga kebun SMA Sang timur yg di buca oleh bapak yg menjaga dan melindungi, sehingga ada les bangunan penting SMA Sang timur karena ada orang yg melanggar waktu nye untuk merawat kebun itu dgn baik, dan bisa mendapat lon Penghasilan yg memuaskan untuk SMA Sang timur Jogja barok.

Data : 20

Nama: Agung Aldio  
 kelas: X2/20  
 62  
 :01-03-11

a "Sekolahku SMA Sang-Timur"

b Sekolahku terletak di jalan batikan no.7. c Sekolahku juga mempunyai TK dan SD, TK terletak di belakang SMA dan SD terletak di samping SMA. d Guru-guru di SMA Sang-Timur sangat ramah, baik, dan peduli terhadap siswa-siswanya. e Guru-guru di Sekolahku tidak ramah sama sekali dia mendidik kami dengan sebaik mungkin.

f Sekolahku mempunyai ruangan sekitar 20 yaitu:  
 kelas 1 ada 2, kelas 2 IPS ada 1, kelas 2 Bahasa ada 1,  
 kelas 2 IPA ada 2, kelas 3 IPS ada 1, kelas 3 IPA ada 1,  
 kelas 3 Bahasa ada 1, Ruang komputer 1, Ruang perpustakaan  
 ada 1, Ruang laboratorium ada 3 (Fisika, Kimia dan biologi),  
 Ruang multimedia ada 1, ruang guru ada 1, ruang kepala  
 Sekolah ada 1, ruang tata usaha ada 1, dan (Ruang Belasjar  
 Kesopanan 2).

g Sekolahku mempunyai kamar mandi, dan kamar mandi guru-guru ada 3. h kamar mandi siswa terletak di belakang, dan kamar mandi guru terletak di samping kelas XI. ada 1 dan disamping kantin guru ada 1 dan di atas / di samping kelas 2.

i Sekolahku juga mempunyai lapangan olahraga 3, yaitu: lapangan basket, volley, dan Futsal ke 3 tempat ini berdekatan dan lapangan basket dan Futsal di satu-tan, dan volley di samping lapangan basket atau Futsal.

j kantin Sekolahku terletak di belakang ruang musik kantinya lumayan besar, biasanya makanan yang disediakan berbagai macam contohnya, ada nasi teri, nasi goreng, gorengan, dan cemilan lainnya, dan minuman biasanya yang tersedia yaitu: sprite, coca-cola, Fanta, yakult, es teh, dan yang lainnya

k Sekolahku juga mempunyai ruang Pendingin (AC), yaitu di ruang komputer, ruang komputer terletak di samping ruang perpustakaan. l perpustakaan juga menyediakan berbagai buku-buku yang baru dan ada juga majalah-majalah beserta koran.

34

Nama : Giacinta Rezki  
 Kelas : X.2  
 No : 13

## a. Suasana Sekolah SMA SANG TIMUR Yogyakarta Yang Indah

b. Sekolah yang berada di jalan Batik nomor 7 Yogyakarta ini yang bernama SMA SANG TIMUR ini merupakan sekolah Katolik yang mendidik murid-muridnya dengan sepenuh hati. Sekolah ini juga memiliki visi dan misi yaitu mewujudkan "Learn and On Time" hmm jadi wajar saja kalau anda yang berkunjung ataupun masuk ke sekolah disini melihat suasana lingkungan sekolah yang selalu bersih dan tenang.

d. Sekolah yang telah berusia 22 tahun ini mempunyai ruang kelas delapan yang masing-masing dari kelas satu sampai kelas 3. Pada saat ingin masuk ke kelas 2 anda akan menemukan tiga jurusan yaitu Bahasa, IPS, IPA. Hmm guru-guru di sekolah SMA Sang Timur juga sangat ramah dan perhatian, sehingga murid-muridnya mengerti dan sangat santai dalam mengikuti pelajaran.

g. SMA Sang Timur juga memiliki ekstrakurikuler yang dapat membantu memajukan otak dan minat siswa seperti basket, jurnalistik, teater, english club, music, dan banyak lagi lainnya. SMA Sang Timur memiliki lapangan basket dan juga futsal setiap sudutnya terdapat tempat pembuangan sampah. Ruang lainnya ada juga ruang komputer, ruang perpustakaan, labor biologi, laboratorium kimia, laboratorium fisika, dan juga laboratorium bahasa.

h. SMA Sang Timur juga bersebelahan dengan TK dan SD Kanisius SMA Sang Timur. Sehingga lingkungan disini penuh dengan hiburan, cerita-cerita yang juga ketokoluargaan.



**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

64

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 017 /Pnlk/Kajur/IPBS/ II / 2011  
Hal : \_\_\_\_\_  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah  
SMA Sang Timur  
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Kristine Juliani  
No. Mahasiswa : 07 1224 011  
Program Studi : PSSD  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Semester : VIII ( Delapan )

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA Sang Timur  
Waktu : Periode 2011 - April 2011  
Topik/Judul : Inferensi bahasa Sndatis Bahasa Jawa dalam  
karangan deskriptif bahasa Indonesia siswa kelas X  
SMA Sang Timur Yogyakarta

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Februari 2011

u.h. Dekan,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
u.h. Suryandari, S.Pd., M.Pd.  
NPP: 1680

Tembusan Yth.:

1. \_\_\_\_\_
2. Dekan FKIP



YAYASAN KARYA SANG TIMUR  
SEKOLAH MENENGAH ATAS  
**SMA SANG TIMUR**

Terakreditasi : A  
Alamat : Jalan Batikan 7 Yogyakarta 55161 Telp. (0274) 380782, 379559 Fax. (0274) 380782  
Email : [smaksangtimuryk@yahoo.com](mailto:smaksangtimuryk@yahoo.com)

**SURAT KETERANGAN**  
**No. 233/N.SK.PPL/SMA.ST/V/2011**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Sang Timur Yogyakarta menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **KRISTINE YULIANI**  
Tempat/Tgl Lahir : Sintang, 12 Juli 1990  
No. Mhs/NIM : 071224011  
Program / Tingkat : S1  
Prodi : Bahasa Sastra, Indonesia, dan Daerah  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

telah melaksanakan Penelitian di Sekolah kami SMA Sang Timur Yogyakarta pada Semester II – Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan judul : **“Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa Dalam Karangan Deskripsi Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011.”**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BIOGRAFI PENULIS



Kristine Yuliani lahir di Sintang, 12 juli 1990. Masuk sekolah dasar pada tahun 1995 di SD Lepung Beruang dan lulus pada tahun 2001. Menyelesaikan sekolah menengah pertama pada tahun 2004 di SMP Panca Setya 1 Sintang. Pada tahun yang sama pula melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Panca Setya Sintang dan menyelesaikan studinya pada tahun

2007. Kemudian pada tahun yang sama pula melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul *Interferensi Satuan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Karangan Deskripsi Bahasa Indonesia, Siswa kelas X SMA Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011.*